

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *FULL COSTING* DAN VARIABEL
COSTING DENGAN METODE PERUSAHAAN DALAM PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA UD MEKARSARI**

Tutik Siswanti

tutysis12@gmail.com

ABSTRAKSI

Penentuan harga pokok produksi yang akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Beberapa metode dapat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi, antara lain full costing dan variable costing. Metode full costing dengan mendasarkan pada seluruh biaya produksi dalam penentuan harga pokok produksi, sedangkan variable costing hanya berdasarkan biaya produksi variabel saja.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah membandingkan perhitungan harga pokok produk dengan metode full costing dan variable costing dengan metode yang digunakan perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode yang digunakan perusahaan dengan metode full costing dan variable costing.

Objek penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan tahu untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik ke produksi. Jenis penelitian adalah kualitatif berdasarkan eksplanatory research, digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan metode full costing, variable costing dan metode yang digunakan perusahaan dalam penentuan harga pokok pada pabrik tahu.

Hasil penelitian diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing sebesar Rp 207,12, sedangkan dengan metode variabel costing sebesar Rp.204,59, dan dengan metode yang diterapkan perusahaan diperoleh harga pokok per potong tahu sebesar Rp.213,3.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan dalam penentuan harga pokok produk dengan ke tiga metode tersebut. Perbedaannya meliputi : Dasar yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, klasifikasi biaya yang tidak jelas pada perusahaan, dan hasil perhitungan harga pokok produksi per potong tahu yang menunjukkan metode yang diterapkan perusahaan harganya paling tinggi dibandingkan kedua metode yang lain. Kata Kunci : Full Costing, Variable Costing, Harga Pokok Produksi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh laba

untuk menambah modal guna mengembangkan usaha perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan pengolahan

bahan baku menjadi produk jadi. Komponen pembentukan laba dalam perusahaan manufaktur adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya dalam perusahaan manufaktur adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan barang.

Proses produksi yang dilakukan perusahaan manufaktur akan berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan berhubungan dengan kegiatan produksi tersebut merupakan biaya produksi. Dimana pada akhirnya biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan produk dalam periode tertentu tersebut dijumlahkan perusahaan sehingga membentuk harga pokok produksi pada periode yang bersangkutan. Harga pokok produk tersebut akan digunakan sebagai salah satu informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual. Sehingga tinggi rendahnya harga jual akan dipengaruhi oleh besar kecilnya harga pokok produksi. Jika terjadi kesalahan

dalam penentuan harga pokok produk akan berdampak kesalahan dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual, hal ini akan berakibat pada laba yang rendah atau kemungkinan kerugian. Oleh karena itu dalam menentukan besarnya biaya produksi harus tepat dan akurat, sehingga harga pokok akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi selain untuk menentukan harga jual produk juga digunakan penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Ada beberapa pendekatan dalam menentukan harga pokok produk antara lain adalah pendekatan *Full Costing* dan *Variabel costing*. Beberapa perusahaan pada umumnya dalam menentukan harga pokok produk belum mengacu pada metode yang ada, sehingga mengalami permasalahan dalam menentukan harga jual. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan memberikan gambaran dan informasi sebagai alternatif lain dalam penentuan harga pokok produk. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga

pokok produk setelah membandingkan kedua metode tersebut.

1.2. Perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* ?
- b. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Variabel Costing* ?
- c. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang diterapkan perusahaan?
- d. Apakah Perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* dengan metode yang diterapkan perusahaan ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* .
- b. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Variabel Costing*.

- c. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang diterapkan perusahaan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* dengan metode yang diterapkan perusahaan.

1.3.2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan memilih metode perhitungan harga pokok produk
- b. Sebagai gambaran dan informasi berkaitan dengan perbedaan perhitungan dalam penentuan harga pokok produk khususnya dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing*

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Biaya

Konsep biaya dan pemahaman tentang biaya dalam perusahaan sangat penting, hal ini karena biaya merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan, evaluasi dan

perencanaan perusahaan dalam suatu perusahaan.

Menurut William K. Carter (2009) biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Horngren, , Datar, & Rajan, (2012), mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Menurut Horngren (2008) Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut William K. Carter, (2014) berpendapat bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Menurut Supriyono, (2011) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

- a. Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran.
- b. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.
- c. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.
- d. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.
- e. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

2.3. Harga pokok produksi

2.3.1. Pengertian

Harga pokok produksi Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Daljono (2011) Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya

barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibiayakan ke barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Sedangkan menurut Armanto (2013) bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.

2.3.2. Tujuan Penentuan Harga pokok produksi

Pada dasarnya Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode.

Menurut Armanto (2013) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Harga Jual Produk.
- b. Memantau Realisasi Biaya.
- c. Menghitung Laba Rugi Periodik.
- d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Jadi ,dan Produk dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

2.3.3. Metode Penentuan Biaya Produksi

Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan beberapa metode,

antara lain *full costing variabel costing* dan *Activity Based Costing*.

a. *Full costing*

Menurut Supriyono, (2011), *full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu :

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx +
Harga pokok produksi	xxx

b. *Variabel Costing*

Menurut Ahmad Firdaus (2012), *variabel costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan

demikian harga pokok produksi menurut *Variabel Costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +
Harga pokok produksi	xxx

Aktivitas Tingkat Unit	xxx
Aktivitas Tingkat Batch	xxx
Aktivitas Tingkat Produk	xxx
Aktivitas Tingkat Fasilitas	xxx +
Harga Pokokok Produksi	xxx

c. Activity-Based

Menurut Horngren, Datar & Rajan (2012), *Activity-Based Costing* adalah: “Metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Menurut Islahuzzaman (2011), *Activity-Based Costing* adalah: “Metode membiayakan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membiayakan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu :

Pembiayaan biaya secara akurat pada obyek biaya bertujuan untuk membiayakan dan mengukur seakurat mungkin biaya sumber daya yang digunakan oleh obyek biaya. Pada dasarnya dalam keadaan normal harga jual produk atau jasa harus dapat menutup biaya penuh yang telah dikeluarkan industri untuk menghasilkan produk atau jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah akan tidak memberikan keuntungan bagi industri maupun perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi menjadi masalah yang harus dilakukan oleh perusahaan yang menghasilkan produk, hal ini untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Harga pokok produksi sangat menentukan laba rugi perusahaan. Dengan demikian

apabila perusahaan salah atau kurang teliti dalam penentuan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketepatan dan ketelitian, apalagi dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk sejenis maupun produk substitusi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Obyek dan waktu Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memproduksi makanan yaitu tahu UD. Mekarsari. Adapun lokasinya di Kampung Crewet, Kelurahan Bekasi Timur, Kecamatan Bekasi Jaya, Bekasi, Jawa Barat.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2015.

3.2. Metode analisis data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu analisis data dengan

merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi data

4.1.1. Klasifikasi biaya pada UD. Mekarsari

UD. Mekarsari melakukan proses produksi mulai dari bahan baku sampai dengan produk jadi. Dalam melakukan proses produksi tersebut membutuhkan beberapa bahan baku, tenaga kerja serta biaya overhead pabrik. Adapun biaya-biaya yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada usaha ini adalah kedelai. Dimana dalam melakukan pembelian bahan baku dilakukan dengan dasar perhitungan adalah kg.

b. Tenaga Kerja

Proses produksi pada pembuatan tahu melalui beberapa tahapan, dimana dalam setiap tahapan menggunakan tenaga kerja yang berbeda dan tarif/upah juga

berbeda. Klasifikasi tenaga kerja sesuai dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan selama proses produksi. Adapun klasifikasi tenaga kerja dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Giling, bagian ini merupakan tahapan melakukan penggilingan kedelai, dimana kedelai yang telah dibersihkan dan direndam selanjutnya digiling sampai kedelai menjadi bubur.
2. Bagian Pengolahan, bagian ini melakukan mengolah kedelai yang telah menjadi bubur tersebut dengan suhu 7- 80 derajat.
3. Bagian Penyaring, bagian ini melakukan penyaringan terhadap bubur tahu dengan tujuan untuk mendapatkan endapan tahu (gumpalan)
4. Bagian Pemotongan, bagian ini melakukan pemotongan terhadap endapan tahu yang telah didinginkan sesuai dengan ukuran potongan tahu yang telah di siapkan.
5. Bagian Pengepakan/Pembungkusan, bagian melakukan pembungkusan / pengepakan tahu dengan kemasan plastik, selanjutnya

didistribusikan kepada pelanggan atau kepada para pedagang pengecer.

c. *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik merupakan biaya yang tidak langsung yang terjadi pada saat proses produksi, *overhead* pabrik yang dibutuhkan dalam proses produksi pembuatan tahu pada perusahaan ini meliputi :

1. Tenaga Kerja Pimpinan Produksi, pegawai ini merupakan pengawas dalam proses produksi yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya produksi serta kualitas produk, mulai dari awal proses sampai dengan produk selesai atau jadi.
2. Sopir, pegawai ini memiliki tugas untuk mendistribusikan produk jadi kepada para langganan atau pengecer di pasar.
3. Bahan bakar mesin, dalam proses produksi salah satu alat produksi menggunakan mesin, dimana dalam operasionalnya menggunakan bahan bakar yaitu solar.
4. Bahan bakar mobil, merupakan bahan bakar yang digunakan untuk operasional pengiriman barang jadi kepada pelanggan, maupun pengecer.

5. Listrik, digunakan sebagai penerangan selama proses produksi di dalam pabrik, dimana penetapan biaya didasarkan pada KWh pemakaian listrik selama proses produksi.

6. Kayu bakar, selain menggunakan mesin dalam proses produksi juga menggunakan kayu bakar sebagai sarana untuk melakukan pengolahan kedelai.

d. Non Produksi

1. Tenaga kerja bagian administrasi, pegawai ini bertugas untuk melakukan pencatatan dan pembukuan sederhana berkaitan dengan transaksi aliran kas masuk dan kas keluar harian.

2. Alat tulis kantor, merupakan pengeluaran untuk membeli buku-buku, kertas, nota bon serta tinta printer

4.1.2. Klasifikasi Kebutuhan Biaya

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu bulan rata-rata selama kurun waktu 4 (empat) bulan, yaitu Januari sampai dengan April 2015 sebanyak 550.000 potong tahu. Adapun kebutuhan bahan baku rata-rata selama satu bulan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.

Kebutuhan Bahan Baku Rata-rata
Periode Januari sampai dengan April
2015

Periode	Kebutuhan
Januari	13.000 kg
Februari	12.800 kg
Maret	12.900 kg
April	13.100 kg
Jumlah	51.800 kg
Rata-rata/bln	12.950 kg

Sumber : UD. Mekarsari

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dapat dihitung kebutuhan bahan baku kedelai rata-rata setiap bulan adalah sebesar $51.800 \text{ kg} / 4 \text{ bulan} = 12.950 \text{ kg}$.

Berdasarkan kebutuhan bahan baku, maka selama kurun waktu 4 (empat) bulan,seluruh kebutuhan biaya rata-rata berdasarkan masing-masing unsur biaya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.

No	Unsur Biaya	Kebutuhan/ bulan
1	Bahan Baku Kedelai 12.950 kg @ Rp.7.500	Rp .97.125.000
2	Biaya Tenaga Kerja :	
	Bagian Penggilingan , 3 org @ Rp.20.000	Rp . 1.800.000
	Bagian Pengolahan, 5 org @ Rp.25.000	Rp. 3.750.000
	Bagian Penyaringan, 3 org @ Rp.15.000	Rp. 1.350.000
	Bagian Pemotongan, 2 org @ Rp. 18.000	Rp. 640.000
	Bagian Pengepakan, 2 org @Rp. 15.000	Rp. 900.000
3	Gaji Pimpinan Produksi, 1 orang	Rp . 1.500.000
4	Gaji Pegawai Adm, 1 org	Rp . 1.500.000
5	Gaji Sopir , 1 org	Rp. 1.000.000
6	Bahan Bakar/Solar	Rp 2.200.000
7	Listrik	Rp. 350.000
8	Kayu Bakar	Rp. 4.200.000
9	Perawatan Kendaraan	Rp. 150.000
10	Perawatan mesin produksi	Rp. 100.000
11	Alat Tulis Kantor	Rp. 100.000
12	Bahan Bakar mobil	Rp. 650.000
	Total biaya /bln	Rp.117.315.000

Kebutuhan biaya rata-rata per bulan

Sumber : UD Mekarsari

JURNAL AKUNTANSI & BISNIS UNSURYA

Berdasarkan tabel 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan biaya selama satu bulan untuk memproduksi sebanyak 550.000 potong tahu adalah sebesar Rp117.315.000,-. Kebutuhan biaya tersebut, baik yang berkaitan dengan biaya produksi maupun non produksi.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*.

Penentuan harga pokok produk dengan pendekatan ini berdasarkan seluruh biaya produksi baik yang tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya produksi di kalsifikasikan, meliputi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sehingga berdasarkan data biaya produksi pembuatan tahu pada UD. Mekarsari dapat ditentukan harga pokok sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode *Full Costing*

No	Unsur Biaya	Kebutuhan/ bulan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	Rp .97.125.000	Rp. 97.125.000
2	Biaya Tenaga Kerja :		
	Bagian Penggilingan	Rp . 1.800.000	
	Bagian Pengolahan	Rp. 3.750.000	
	Bagian Penyaringan	Rp. 1.350.000	
	Bagian Pematangan	Rp. 640.000	
	Bagian Pengepakan	Rp. 900.000	
	Jumlah biaya tenaga kerja		Rp. 8.440.000
3	Biaya Overhead Pabrik :		
	Gaji Pimpinan Produksi	Rp . 1.500.000	
	Bahan Bakar/Solar	Rp 2.200.000	
	Listrik	Rp. 350.000	
	Kayu Bakar	Rp. 4.200.000	
	Perawatan mesin produksi	Rp. 100.000	
	Jumlah BOP		Rp. 8.350.000
	Total biaya Produksi		Rp.113.915.000

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diatas, maka hasil perhitungan total biaya produksi

dengan metode *full costing* berdasarkan data rata-rata satu bulan adalah sebesar

Rp.113.915.000,-. Jumlah produk yang dihasilkan selama satu bulan adalah sebanyak 550.000 potong tahu, sehingga harga pokok produk per potong tahu adalah sebesar :

$$\text{HPP/potong} = \frac{\text{Rp.113.915.000}}{550.000 \text{ potong}} = \text{Rp.207,12}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa, harga poko produk untuk satu potong tahu adalah sebesar Rp.207,12. Sehingga dari hasil perhitngan ini, maka dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual tahu per potong, yatu harga pokok produk ditambah dengan keuntungan yang diharapkan (*mark up*). Dengan perhitngan ini, maka dapat ditentukan harga pokok produk secara tepat, hal ini dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual, sehingga tidak mengalami kerugian.

4.2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*.

Penentuntuan harga pokok produk dengan metode *variablel costing* ini berdasarkan pada biaya produksi yang berlaku variabel saja, sehingga sebelum menentukan harga pokok produk harus

mengklasifikasikan biaya berdasarkan biaya tetap dan variabel. Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2 tersebut, maka klasifikasi biaya tetap dan variabel pada produksi tahu UD Mekasrsari adalah sebagai berikut :

Biaya produksi variabel terdiri dari:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya Tenaga Kerja :
 - a. Bagian Penggilingan
 - b. Bagian Pengolahan
 - c. Bagian Penyaringan
 - d. Pemotongan
 - e. Pengepakan
3. Biaya Overhead Pabrik
 - a. Bahan Bakar Solar
 - b. Listrik
 - c. Kayu bakar
 - d. Perawatan Mesin

Biaya Produksi Tetap : Gaji pimpinan produksi.

Berdasarkan klasifikasi tersebut diatas, maka dapat dihitung besarnya harga pokok produk dengan metode *variable costing*, sebagai berikut:

JURNAL AKUNTANSI & BISNIS UNSURYA

Tabel 4.

Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode *Variable Costing*

No	Unsur Biaya	Kebutuhan/ bulan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	Rp .97.125.000	Rp. 97.125.000
2	Biaya Tenaga Kerja :		
	Bagian Penggilingan	Rp . 1.800.000	
	Bagian Pengolahan	Rp. 3.750.000	
	Bagian Penyaringan	Rp. 1.350.000	
	Bagian Pematangan	Rp. 640.000	
	Bagian Pengepakan	Rp. 900.000	
	Jumlah biaya tenaga kerja		Rp. 8.440.000
3	BOP Variabel :		
	Bahan Bakar/Solar	Rp 2.200.000	
	Listrik	Rp. 350.000	
	Kayu Bakar	Rp. 4.200.000	
	Perawatan mesin produksi	Rp. 100.000	
	Jumlah BOP		Rp. 6.850.000
	Total biaya Produksi		Rp.112.415.000

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diatas, maka hasil perhitungan total biaya produksi dengan metode *variable costing* berdasarkan data rata-rata satu bulan adalah sebesar Rp.112.415.000,-. Jumlah produk yang dihasilkan selama satu bulan adalah sebanyak 550.000 potong tahu, sehingga harga pokok produk per potong tahu adalah sebesar :

$$\text{HPP/potong} = \frac{\text{Rp.112.415.000}}{550.000 \text{ potong}} = \text{Rp.204,59}$$

Dari hasil perhitungan dengan metode *variable costing*, maka diperoleh harga pokok per potong tahu adalah sebesar

Rp.204,59. Hal ini berarti, jika perusahaan akan menentukan harga jual, maka perhitungan harga adalah Rp.204,59 + keuntungan yang diharakan.

4.2.3. Perhitungan Harga Pokok Produk yang dilakukan perusahaan.

UD. Mekarsari selama ini dalam menentukan harga pokok tidak menggunakan metode tertentu. Dalam menentukan harga pokok produk berdasarkan total seluruh biaya yang terjadi selama satu bulan dibagi dengan jumlah produksi. Biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok

produk tidak hanya biaya produksi, tetapi juga biaya non produksi. Dampak dari perhitungan ini adalah harga pokok produksinya menjadi tinggi, sehingga dalam menentukan harga jual juga tinggi. Selain itu harga pokok produksi yang berubah-ubah, yang dipicu kenaikan biaya non produksi. Sehingga sering mengalami permasalahan dalam menentukan harga jual. Selain itu pada perusahaan tidak dilakukan klasifikasi biaya, sehingga tidak dapat dilakukan pengawasan terhadap penggunaan biaya, akibatnya perusahaan tidak dapat melakukan evaluasi pada saat selesai proses produksi jika terjadi in-efisiensi biaya.

Adapun Perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode yang diterapkan di perusahaan adalah Total biaya per bulan dibagi dengan jumlah produksi per bulan. Berdasarkan tabel 2, maka besarnya harga pokok produksi per potong tahu adalah sebagai berikut :

$$\text{HPP/potong} = \frac{\text{Rp.117.315.000}}{550.000 \text{ potong}} = \text{Rp.213,3}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka harga pokok produk dengan metode yang gunakan perusahaan diperoleh hasil Rp.213,3 per potong tahu. Harga ini lebih tinggi dibandingkan dengan metode *full costing*, maupun variabel *costing*.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok menghasilkan harga pokok per potong tahu berbeda-beda. Namun demikian focus dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan metode *full costing* dan variabel *costing* dengan metode yang diterapkan perusahaan dalam perhitungan harga pokok produk tahu. Berdasarkan analisis data, maka dapat di sajikan pada tabel dibawah ini beberapa perbedaan yang mendasar dalam perhitungan harga pokok produk tahu. Adapun perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Metode Full Costing, Variabel Costing dengan Metode yang Diterapkan Perusahaan

No	Keterangan	Full Costing	Variable Costing	Perusahaan
1	Dasar Perhitungan Harga Pokok Produk	Seluruh Biaya Produksi Tetap dan Variabel	Biaya produksi Variabel	Seluruh biaya produksi dan Non produksi
2	Klsifikasi biaya	Biaya Produksi dan Non Produksi	Biaya Produksi Variabel dan Biaya Produksi Tetap	Tidak ada klsifikasi biaya
3	Hasil perhitungan HPP/potong tahu	Rp.207,12	Rp.204,59	Rp.213,3

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam penentuan harga pokok produksi, dengan kedua metode dengan metode yang diterapkan oleh perusahaan. Akibat dari metode yang diterapkan perusahaan, maka harga pokok produksi menjadi lebih tinggi, karena perusahaan tidak menentukan harga pokok produksi berdasarkan biaya yang terjadi dalam proses produksi, tetapi seluruh biaya non produksi juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi. sehingga konsumen di bebaskan pada harga jual yang tinggi, dimana biaya tersebut bukan merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk menambah nilai produk, akibatnya harga jual menjadi tinggi karena harga pokok produksi tinggi.

Klasifikasi biaya yang tidak dilakukan oleh perusahaan juga mengakibatkan perusahaan tidak dapat mengidentifikasi penggunaan biaya produksi secara terperinci, sehingga dalam catatan pembukuan tidak dapat terlihat dengan jelas biaya produksi dan non produksi.

Biaya produksi yang tinggi karena salah dalam menentukan metode perhitungan harga pokok produk sangat riskan, mengingat harga pokok produk

merupakan salah satu dasar yang digunakan untuk menentukan harga jual dan menghitung laba operasi/laba kotor. Jika harga pokok produksi tinggi otomatis akan berdampak pada harga jual tinggi, sementara harga jual tinggi secara teori tidak menarik bagi konsumen dan dapat menyebabkan penjualan menurun. Sementara dalam perhitungan laba rugi akan mengalami kesulitan ketika menentukan laba kotor/laba usaha, karena perhitungan harga pokok yang salah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode penentuan harga pokok produk dengan metode *full costing*, berdasarkan seluruh biaya produksi tetap dan variabel menghasilkan harga pokok produk per potong tahu sebesar Rp.207,12
2. Metode penentuan harga pokok produk dengan metode *variable costing*, biaya variabel saja menghasilkan harga pokok produk per potong tahu sebesar Rp.204,59

3. Metode penentuan harga pokok produk dengan metode yang diterapkan perusahaan, berdasarkan seluruh biaya produksi dan biaya non produksi menghasilkan harga pokok produk per potong tahu sebesar Rp.213,3
4. Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produk antara metode full costing dan variable costing dengan metode yang diterapkan pada perusahaan meliputi :
 - a. Dasar yang digunakan untuk menghitung harga pokok
 - b. Klasifikasi Biaya
 - c. Hasil perhitungan harga pokok per potong tahu.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada perusahaan sebagai berikut :

1. Melakukan klasifikikasi biaya produksi sesuai dengan terjadinya biaya, dan memisahkan antara biaya produksi dan non produksi.
2. Merubah metode perhitungan harga pokok produksi untuk dapat menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat, serta dapat menyusun perhitungan laporan laba rugi yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus,. dan Abdullah, Wasilah. 2012. “Akuntansi Biaya”. Edisi 3. Salemba Empat
- Armanto, Witjaksono,SE, MM, 2013 Akuntansi Biaya, Graha Ilmu
- Blocher, Stout, Cokins, 2011, Manajemen Biaya, Salemba Empat, Jakarta.
- Daljono. (2011). Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian. Edisi ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2012). Cost Accounting: A Managerial Emphasis. England: Pearson.
- Islahuzzaman. (2011). Activity Based Costing Teori dan Aplikasi. Alfabeta, Bandung
- Prawironegoro, Darsono,2009, Akuntansi Manajemen, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Rambat Lupiyoadi, Ridho Bramulya Ikhsan, 2015, Praktikum Metode Riset Bisnis, Salemba Empat, Jakarta
- Supriyono, 2011, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya,serta Pengambilan Keputusan, BPFE, Yogyakarta
- Witjaksono, Armanto, 2010, Akuntansi Biaya, Graha Ilmu, Jakarta
- William K. Carter, 2014, Akuntansi Biaya “ Count Accounting”, Salemba Empat